

	MEMBACA PERAN KESALEHAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA O'O, BIMA
DOI	Elisa¹, Muhammad Irfan², Irma Indriani³ ivan_karara@yahoo.co.id, irmai7202@gmail.com ^{1 2 3}STIT Sunan Giri Bima https://doi.org/10.47625/jemari/v2i1/811

History Submit : 28-05-2024 Review : 25-05-2024 Accepted : 26-06-2024 Publish : 27-06-2024	ABSTRACT This study aims to examine the role of parental piety on children's emotional intelligence in O'o Village, Donggo District, Bima Regency. The study uses a qualitative approach with a phenomenological type. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that families play a major role in shaping children's emotional intelligence. A good family environment encourages children to develop mutual respect, polite speech, and positive behavior in their daily lives. Parental piety has been proven to influence children's emotional changes, despite obstacles such as lack of attention due to parental busyness, gadget use, and environmental factors. In general, the emotional intelligence of children in these villages is quite good in terms of social relationships, empathy, and self-motivation, but still weak in terms of recognizing and controlling personal emotions. Factors that support the development of emotional intelligence include parental insight and experience, family support, and the educational environment.
	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kesalehan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Desa O'o, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Lingkungan keluarga yang baik mendorong anak untuk mengembangkan sikap saling menghargai, tutur kata yang santun, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kesalehan orang tua terbukti berpengaruh terhadap perubahan emosional anak, meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya perhatian akibat kesibukan orang tua, penggunaan gawai, dan faktor lingkungan. Secara umum, kecerdasan emosional anak di desa tersebut sudah cukup baik dalam aspek hubungan sosial, empati, dan motivasi diri, tetapi masih lemah dalam hal pengenalan serta pengendalian emosi pribadi. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional meliputi wawasan dan pengalaman orang tua, dukungan anggota keluarga, serta lingkungan pendidikan.
Kata Kunci	<i>Kesalehan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Anak</i>

PENDAHULUAN

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena tanggung jawab orang tua pada anak tidak hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi. Tugas dan tanggung jawab orang tua

dalam membina kepribadian anak yang baik merupakan amanat dari Tuhan. Peran orang tua disamping menurunkan yang bersifat empiris setiap hari, juga menurunkan genetik yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.

Seorang anak lazimnya lebih banyak tinggal di rumah dari pada berada di luar rumah, sehingga orang tua dan keluarga lebih kuat berperan dibandingkan dengan lingkungan. Dalam pandangan islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalamnya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan yang baik dan yang buruk. Tetapi yang diusahakan dimanusiakan melalui proses pendidikan adalah sikap dan perilakunya yang baik. Untuk mencapai keinginan tersebut, keluarga yang taat ajaran agama sangat menentukan dalam pendidikan yang baik untuk anaknya.¹

Kesalehan orang tua di Desa O'o sangat berperan dimana menciptakan karakter emosional dalam diri anak dimana anak mampu mengontrol emosionalnya ketika dalam keadaan marah dan mengutamakan kesabaran dalam mengendalikan dirinya, menanamkan sikap jujur di setiap perbuatan. Tidak sedikit juga anak-anak yang mudah marah ketika berhadapan dengan masalah memilih mengeluarkan amarahnya dan menantang tapi disini peran kesalehan orang tua di Desa O'o harus antusias dalam menjalankan perannya dalam mendidik anak memberikan contoh yang baik, menjaga sikap dan perbuatan di hadapan anak-anak.

Keadaan permasalahan emosional pada anak adalah bersikap membangkang, mudah terangsang emosinya/mudah marah, sering melakukan tindakan agresif, merusak atau bahkan mengganggu teman dan menyakiti temanya, sering bertindak melanggar norma atau aturan yang telah dibuat, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai perasaan.

Penyebab anak memiliki permasalahan emosional seperti faktor emosi anak belum terlatih, pola asuh anak di rumah belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, Maka Peran kesalehan orang tua berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak di Desa O'o dimana memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, membantu anak dalam mengenali emosi, membangun empati anak, membiasakan anak bekerja sama, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan rasa percaya diri. Peran kesalehan orang tua dalam perkembangan emosional anak di Desa O'o yaitu orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua berperan sebagai pembimbing, orang tua berperan sebagai pengawas, orang tua berperan sebagai teman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah) dan ril tanpa adanya manipulasi data atau informasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan pemanfaatan dokumentasi.

Data penelitian yaitu membahas darimana data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut disebut dengan responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun secara lisan).² Jika pengumpulan data menggunakan observasi, maka sumber datanya berupa benda, dan apabila pengumpulan data menggunakan

¹ Haji Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023), accessed September 25, 2024,

² Prof Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta, Bandung* 62 (2011): 70.

dokumentasi dan catatan maka dokumentasi dan catatan itu menjadi sumber data. Adapun Sumber dapat diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat dari penjelasan berikut: Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang Peran Kesalehan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. Data yang peneliti dapatkan berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.³ Adapun beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 metode penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun data tambahannya atau data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti berdasarkan data-data yang telah ada, kemudian peneliti akan melakukan penafsiran data dan disesuaikan dengan judul peneliti, data ini sebagai rujukan kedua peneliti setelah data primer.⁴ Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari data primer (langsung dari responden) dan data sekunder yaitu data yang bersumber dari pustaka atau dokumen dan data sekunder dapat diperoleh melalui organisasi maupun individu lain seperti tokoh agama, pemerintah, orang tua dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalehan Orang Tua

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ini menjalankan suatu peran.⁵ Kesalehan adalah sebagai patut dan tidak berpaling dari Allah dan menuruti segala perintanya. Kesalehan mengandung arti kesetiaan, matiraga, dan pengorbanan. Kesetiaan adalah bentuk keyakinan hati, atau sikap mengabdikan diri terhadap sesama ataupun Allah. Tidak semua orang yang rajin beribadah mampu membangun hubungan atau perilaku yang baik terhadap sesama manusia lainnya. Kesalehan juga bermakna (keyakinan kuat pada tuhan atau agama, yang ditunjukkan oleh ibadah dan perilaku anda, keyakinan kuat pada agama yang ditunjukkan dalam cara seseorang hidup).

Bahkan tidak jarang terjadi orang-orang yang taat beribadah atau rajin pergi ke masjid masih belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang terpuji yang dilarang oleh agama, termasuk berbuat curang, suka menipu, menghasut, melanggar hak-hak orang lain dan memakan harta orang lain secara tidak sah, termasuk korupsi. Ini telah menjadi rahasia umum ketika orang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial sebagian warga masyarakat kita. Seolah-olah kedua hal ini merupakan identitas yang berbeda dan oleh karenanya harus dipisahkan. Perkembangan selanjutnya ada sekian banyak tuntutan zaman yang mengharuskan peran dan fungsi serta tujuan dari pendidikan Islam mampu membuat terobosan baru dalam mempersiapkan dan mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama kali oleh putra putrinya.⁷ Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima

³ Nana Sudjana Ibrahim and Nana Sudjana, "Penelitian Dan Penilaian Pendidikan," *Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 2001.

⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020), accessed September 25, 2024,

⁵ Torang Syamsir, "Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)," *Bandung: Alfabeta* 86 (2014).

⁶ Muhammad Irfan, "Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya Dalam Menghadapi Gelombang Modernisasi," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 8, no. 1 (2017), accessed September 25, 2024,

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat ..., 1992).

pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan karena kesadaran dan pemahamannya terhadap teori pendidikan, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁸

Pendidikan dalam lingkungan keluarga sudah lama ditetapkan dalam Islam. Allah telah memberikan kita contoh dalam mendidik anak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala; *"Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya"*. (At-Tur: 21)

Peran kesalehan orang tua adalah sebagai lembaga pendidikan kecerdasan emosional anak. Keluarga memiliki peran terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, mengembangkan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman dan nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan untuk kecerdasan emosional anak, perlu adanya pembinaan dan hal ini dapat dicapai melalui pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anak dengan baik. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan dalam keluarga yang saleh ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.⁹

Dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinue perlu di kembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan moderen, sesuai dengan perkembangan jaman yang cenderung sering berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Pendidikan dalam keluarga yang soleh memberikan keyakinan agama, nilai budayah yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan dalam kecerdasan emosional anak, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama

peran yang berbeda yang disematkan masyarakat kepada ibu dan ayah, menyatakan ibu yang memiliki tanggung jawab lebih besar daripada ayah untuk perawatan dan pendidikan emosional anak-anak mereka. Dalam hal ini, wanita lebih dekat dan terhubung secara mendalam dengan orang lain sepanjang perjalanan hidup mereka dan khususnya dengan anak-anak mereka, dalam hal hubungan orang tua-anak, dan memiliki ikatan yang lebih kuat, lebih sering, dan lebih timbal balik dengan anak-anak daripada pria. Hubungan

⁸ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Al-Ikhlash, Surabaya, 1982).

⁹ Sohib Mohammad, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri," *Rineka Cipta*, 2000.

dekat antara kompetensi emosional dan wanita sejak usia dini telah dikaitkan dengan sosialisasi yang melibatkan lebih banyak kontak dengan perasaan dan nuansanya. Mereka dipandang sebagai orang yang biasanya lebih ekspresif secara emosional daripada pria, dengan pemahaman emosional yang lebih besar dan pengenalan emosi pada orang lain, menjadi lebih perseptif dan empatik. Dalam lingkungan keluarga, perna ibu menunjukkan penyesuaian persepsi yang lebih besar terhadap kecerdasan anak-anak mereka daripada ayah.¹⁰

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat di kemukakan sebagai berikut: (1) melahirkan, (2) mengasuh, (3) membesarkan, (4) mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberikan tauladan dan dan mampu memberikan motivasi-motivasi yang bisa membuatnya lebih semangat demi kehidupan yang akan datang.

Sehubungan dengan peran orang tua terhadap anaknya, dalam buku perana keluarga dalam pembentukan kepribadian anak mengemukakan bahwa: orang tua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan peran dan fungsinya sebagai berikut:¹¹ a) Sebagai tokoh diterima anak, maka polah asunya berisi pemberian keteladanan. b) Sabagai tokoh yang mendorong anak, maka pola asuhnya adalah pemberian kekuatan pada anak, kemandirian, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit bila mana gagal. c) Sebagai tokoh yang mengawasi, pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplinan, ketaatan dan kejujuran. Orang tua perlu memberikan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak.

Orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah mengajarkan anak untuk membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak penddikan sosial seperti mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjaling persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain serta memiliki sikap adil.

Peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu mmengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. peran orang tua dalam pendidkan anak berupa pendidikan agama pada keluarga pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk melaksanakan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua berperan dalam membimbingdan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peran orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga.

Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan Emosional terdiri dari kemampuan untuk mengelola perasaan dan emosi, membedakan antara keduanya dan menggunakan pengetahuan ini untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional mengacu pada “*pemikiran dan hati*” yang memahami dan mengelola hubungan sosial.

Kecerdasan emosional terdiri dari empat bagian yang saling terkait, yaitu: 1) Memahami emosi : Memahami, mengidentifikasi, menilai, dan mengekspresikan emosi. Hal

¹⁰ Miguel Romero González et al., “Parents’ Emotional Intelligence and Their Children’s Mental Health: A Systematic Review,” *Journal of Psychiatry and Psychiatric Disorders* 5, no. 2 (2021): 58–75.

¹¹ M. Ulfie Agits Ridwani and Endan Hamdan Ridwan, “Pendidikan Islam Dalam Mengolah Moralitas,” *Al-Abqary: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2024): 63–81.

ini mengacu pada diri sendiri dan orang lain melalui bahasa, perilaku, karya seni, musik, dll. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara memadai dan membedakan antara ekspresi yang tepat dan tidak tepat, jujur atau tidak jujur. 2) Memfasilitasi pemikiran menggunakan emosi : Ini adalah kemampuan untuk mengintegrasikan emosi dan kognisi. Emosi memprioritaskan pemikiran dan mengarahkan perhatian pada informasi penting. 3) Memahami emosi : Memahami dan menganalisis emosi dengan menggunakan kecerdasan emosional. Memahami hubungan kecerdasan emosional dengan hubungan interpersonal. 4) Manajemen emosi: Pengaturan emosi secara reflektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan intelektual. Kecerdasan intelektual meningkatkan pertumbuhan emosional, intelektual, dan pribadi untuk mengelola emosi dalam situasi kehidupan. Keterampilan dalam menjauhkan emosi dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain.¹²

Emosi yaitu perasaan atau efektif yang dapat menimbulkan rangsangan fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat), pengalaman dalam keadaan sadar (memikirkan jatuh cinta), serta ekspresi perilaku (raut muka yang cemberut). Emosi juga terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya: amarah, sedih, rasa takut, cinta, kenikmatan, jengkel dan terkejut. Sedangkan emosional merupakan suatu perasaan yang memiliki ciri khas tertentu, dimana keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian yang lainnya yang memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Emosi itu dapat didefinisikan sebagai suatu susunan yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku. Gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemburu, senang kasih sayang, simpati, dan sebagainya merupakan beberapa proses manifestasi dari keadaan emosional pada diri sendiri. Perasaan intens yang di tujuikan kepada seseorang atau sesuatu, emosi juga merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat di tunjukan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut.¹³

Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah, kesetiakawanan, keramahan dan sukap hormat. Sedangkan kunci kecerdasan emosional adalah kesamaan perkembangan emosi pada masa pertumbuhan anak semakin lama semakin halus dalam mengekspresikan sampai masa remaja.¹⁴

Ciri-ciri kecerdasan emosional dapat dilihat dari beberapa aspek penting dalam kehidupan individu. Pertama, mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk menyadari perasaan pada saat perasaan itu muncul. Kemampuan ini menjadi dasar kecerdasan emosional karena kesadaran diri membantu seseorang memahami suasana hati dan pikiran yang menyertainya. Tanpa kesadaran ini, individu cenderung larut dalam arus emosi dan dikuasai olehnya. Walaupun kesadaran diri belum tentu menjamin kendali penuh terhadap emosi, tetapi hal tersebut merupakan prasyarat penting untuk dapat mengelolanya.

Kedua, mengelola emosi adalah keterampilan dalam menangani perasaan agar dapat diekspresikan dengan tepat dan seimbang. Kemampuan ini memungkinkan seseorang menjaga ketenangan batin, mengendalikan emosi yang meresahkan, serta bangkit dari rasa cemas atau kemurungan sehingga tercapai kesejahteraan emosional.

Ketiga, mengenali emosi orang lain menunjukkan adanya empati, yaitu kemampuan memahami perasaan yang dialami orang lain. Empati menjadikan seseorang lebih efektif

¹² González et al., "Parents' Emotional Intelligence and Their Children's Mental Health."

¹³ Eva Latipah, "Pengantar Psikologi Pendidikan," *Yogyakarta: Pedagogia*, 2012.

¹⁴ Mohammad, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri."

dalam berkomunikasi, karena komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan upaya memahami lawan bicara secara emosional. Keempat, membina hubungan menuntut lebih dari sekadar komunikasi sehari-hari yang bersifat ringan. Hubungan yang bermakna membutuhkan keterbukaan untuk berbagi perasaan, kepercayaan, serta masalah penting, sehingga terjalin ikatan yang lebih dalam dan mendukung pertumbuhan emosional.

Peran kesalehan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Desa O'o

Kesalehan orang tua di Desa O'o sangat berperan dimana menciptakan karakter emosional dalam diri anak dimana anak mampu mengontrol emosionalnya ketika dalam keadaan marah dan mengutamakan kesabaran dalam mengendalikan dirinya, menanamkan sikap jujur di setiap perbuatan. Tidak sedikit juga anak-anak yang mudah marah ketika berhadapan dengan masalah memilih mengeluarkan amarahnya yang menantang tapi disini peran kesalehan orang tua di Desa O'o sangat antusias dalam menjalankan perannya dalam mendidik anak memberikan contoh yang baik, menjaga sikap dan perbuatan di hadapan anak-anak.

Peran kesalehan orang tua dalam perkembangan emosional anak di Desa O'o yaitu orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua berperan sebagai pembimbing, orang tua berperan sebagai pengawas, orang tua berperan sebagai teman.

Peran kesalehan orang tua terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, orang tua memberikan kasih sayang, penghargaan, pengakuan dan arahan kepada anaknya. Peran kesalehan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa O'o sangatlah penting seperti mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integritas, serta mengajarkan memecahkan masalah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kesalehan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, tentang bagaimana peran kesalehan orang tua membentuk kecerdasan emosional anak.¹⁵

Pendidikan yang paling pertama dan utama adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, dan di lingkungan keluargalah anak banyak menghabiskan waktunya dari pada di lingkungan sekolah. Pendidikan yang diberikan pada anak tidak hanya tentang penguasaan dan pengetahuan, tetapi juga mencakup tentang kecerdasan emosionalnya.

Pendidikan adalah proses untuk memberikan berbagai macam asupan tentang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memberdayakan diri, dalam pendidikan banyak hal yang harus di perhatikan untuk membentuk perubahan dalam individu seseorang. Aspek yang biasanya harus dipertimbangkan dalam merubah diri untuk menjadi lebih baik yaitu kesadaran baik sikap atau perbuatan, perubahan perilaku yang di dapatkan dari seseorang, dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam diri tentunya akan menjadi pemicu ke pendidikan yang lebih baik pula.¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas Dapat kesimpulan bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh anak. Lingkungan keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang kurang baik hasilnya tidak akan baik. Selain itu, dalam pembentukan moral pada anak merupakan pondasi awal untuk perkembangan selanjutnya.

¹⁵ Meriyati Meriyati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 1 (2018): 29–34.

¹⁶ Nurani Soyomukti and Rose Kusumanigrati, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Ar-Ruzz Media, 2013.

Dampak positif dalam perbaikan kecerdasan emosional anak. Dengan pendidikan keluarga telah banyak perubahan pada anak, perubahan tersebut tercermin dalam perilaku sopan santun, berakhlak baik, bertutur kata yang sopan. Perilaku tersebut dapat dibuktikan dari beberapa perilaku buruk yang biasanya dilakukan oleh anak beberapa tahun lalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Berbagai kondisi tersebut tentunya merupakan dampak dari peran kesalehan orang tua yang telah diberikan dalam perbaikan kecerdasan emosional pada anak, banyak perubahan yang terjadi pada anak, sudah banyak seorang anak yang berperilaku sopan santun dengan yang lebih tua, berakhlak baik, seorang anak yang dulunya merokok sekarang sudah berkurang.

Dampak peran kesalehan orang tua terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, orang tua memberikan kasih sayang, penghargaan, pengakuan dan arahan kepada anaknya. Peran kesalehan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa O'o sangatlah penting seperti mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integritas, serta mengajarkan cara memecahkan masalah dimana anak mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi masalah dan lebih mengutamakan sikap sabar, tenang dalam menghadapi masalahnya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak, atau dapat pula dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena segala pengetahuan, kecerdasan, intelektual, maupun kecerdasan emosional anak diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.¹⁷ Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik pula, seperti tidak mudah marah, tidak mudah emosional, mampu beradaptasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan suatu pengamatan tidak semua orang tua dalam membimbing atau mendidik anaknya mempunyai suatu pandangan yang sama, tergantung pada bentuk-bentuk kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga itu sendiri. Secara umum bentuk pendidikan orang tua tersebut memiliki khas/kecerdasan yang dapat memadai apakah kepentingan kesalehan orang tua tersebut termasuk dalam bentuk orang tua menunjukkan perhatian dan kasih sayang, berperan serta dalam kegiatan anak, serta memberi dorongan dan nasehat kebijaksanaan pada anak tentunya akan membawa dampak yang berbeda-beda terhadap kecerdasan emosional. Dampak dari pendidikan yang baik dapat membawa berpengaruh positif terhadap anak.¹⁸ Oleh karena itu keluarga merupakan yang terdekat membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa anak Kecamatan donggo Kabupaten Bima lebih khususnya Desa O'o terbukti bahwa dampak dari pendidikan yang telah diberikan dapat memberi pengaruh yang positif bagi tumbuh berkembangnya moral pada remaja.

Faktor-faktor penghambat peran kesalehan orang tua terhadap kecerdasan emosional

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang membangun kreatifitas anak itu sendiri, jika sejak kecil anak kurang mendapat pendidikan dari keluarga, akan timbul dampak negatif bagi anak seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, pada saatnya memasuki bangku sekolah anak akan mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran karena

¹⁷ Arif Wijayanto, "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65.

¹⁸ Ayi Teiri Nurtiani and Cahya Murniati, "Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Jasa Bunda Aceh Besar," *Jurnal Buah Hati* 5, no. 1 (2018): 14–20.

kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua.¹⁹ Karena itu orang tua di tuntuk untuk memberikan pendidikan sedini bagi anak, mungkin saat anak sudah mulai beradaptasi dengan dunia luar anak tidak akan mudah terbawah kedalam hal-hal negatif yang banyak terjadi dilingkungan sosial, namun demikian masih banyak juga keluarga yang tidak terlalu memikirkan pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga tidak sedikit orang tua yang melalaikan tanggung jawab mereka untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan sedini mungkin kepada anak, dalam hal ini banyak faktor yang membuat orang tua melalaikan tanggung jawab mereka untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan pada anak.

Faktor-faktor penghambat peran kesalehan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak; *Pertama*, Orang tua pada sibuk dengan pekerjaan. Kesibukan orang tua dan kurang harmonisnya keadaan keluarga. Keadaan ini dapat mengakibatkan anak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, serta pendidikan anak terabaikan. Jika pendidikan anak terabaikan maka akan memicu kondisi kesehatan ini merupakan gangguan emosional yang sulit untuk dikenali orang tua ataupun keluarga terdekat, anak akan sulit memahami emosi, mengekspresikan perasaan, kesulitan untuk berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, justru lebih dapat dikenali oleh pihak ketiga di luar lingkungan sosial si anak, karena orang tersebut merasakan adanya perbedaan kontras dari cara berperilaku dan komunikasinya. Akibat dari ini anak justru akan merasakan jauh dari orang tua dan akan mencari tempat yang berada diluar lingkungan rumah sehingga anak tidak terkontrol karena faktor kesibukan orang tua.

Kedua, Broken home. Merupakan faktor yang banyak terjadi dalam mengakibatkan banyak orang tua kurang perhatian pada anaknya. Sehingga pendidikan anak ikut terpengaruh. Perlu diwaspadai dapat memicu terjadinya depresi menimbulkan efek traumatis yang mendalam pada anak, anak akan merasa frustrasi dengan keadaan yang dialaminya sehingga membuat mereka merasa sangat sedih. Bahkan kehilangan minat untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan akan memilih menyendiri ini disebabkan oleh perpisahan orang tua dan yang berdampak pada anak.

Ketiga, Kurang kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Sampai saat ini, masih banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya. Padahal dukungan terhadap pendidikan anak sangatlah penting dan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh orang tua. Jika anak kurang mendapatkan pendidikan dari keluarga ini akan timbul berbagai dampak negatif pada anak seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga karena kurangnya perhatian orang tua. Karena itu orang tua di tuntuk untuk memberikan pendidikan bagi anak, mungkin saat anak sudah mulai beradaptasi dengan dunia luar anak tidak akan mudah terbawah kedalam hal-hal negatif yang banyak terjadi dilingkungan sosial maupun keluarga.

Faktor-faktor pendukung peran kesalehan orang tua terhadap kecerdasan emosional

Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan praktis dalam belajar.²⁰ Berikut adalah beberapa alasan pendukung peran kesalehan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. *Pertama*, Motivasi dan dukungan emosional. Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dapat membantu meningkatkan motivasi anak dan belajar. Dengan memberikan pujian, dorongan,

¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sri+lestari,+psikologi+keluarga:penanaman+nilai+dan+penanganan+dalam+keluarga&ots=Tgq_OAZw2m&sig=R3dE5S9jXYoPdWmxrL7sw1HN8g.

²⁰ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 97–124.

dan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.

Kedua, Pembentukan karakter atau kebiasaan. Orang tua sangat berperan penting dalam membantu membentuk karakter positif anak. Melalui komunikasi terbuka serta memberikan pengawasan, orang tua dapat mengajarkan pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka.²¹ Kebiasaan belajar yang baik yang di tanamkan, oleh orang tua dapat berlanjut sepanjang hidup anak.

Ketiga, Orang tua sebagai guru. Orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Mereka dapat meluangkan waktu untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas/ PR, mengajarkan keterampilan belajar, dan memberikan penjelasan tambahan saat anak menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak mengatasi hambatan belajar dan meraih prestasi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalehan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Desa O'o, Bima. Lingkungan keluarga yang religius dan harmonis mendorong anak untuk tumbuh dengan sikap saling menghargai, berperilaku sopan, serta mampu mengendalikan diri, meskipun masih dijumpai kendala seperti kesibukan orang tua, pengaruh gawai, dan faktor lingkungan. Perubahan positif dalam perilaku, empati, dan motivasi diri anak menjadi bukti nyata pentingnya pendidikan keluarga berbasis kesalehan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar orang tua senantiasa meningkatkan kualitas kesalehan personal dan keteladanan dalam rumah tangga, memberikan perhatian yang konsisten pada perkembangan emosional anak, serta bekerja sama dengan sekolah dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang kecerdasan emosional anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Katahati, 2022.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat ..., 1992.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Djaali, Haji. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, 2023.
- González, Miguel Romero, Mireia Primé-Tous, Eva Varela Bondelle, Antonio Vázquez-Morejón, Pilar Santamarina, Astrid Morer, and Luisa Lázaro. "Parents' Emotional Intelligence and Their Children's Mental Health: A Systematic Review." *Journal of Psychiatry and Psychiatric Disorders* 5, no. 2 (2021): 58–75.
- Hasanuddin, A. H. *Cakrawala Kuliah Agama*. Al-Ikhlash, Surabaya, 1982.
- Heryana, Ade. *Buku Ajar*. n.d. Accessed September 25, 2024. https://www.academia.edu/download/63613341/Ade_Heryana_Modul_Pengajaran_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_Kesehatan_Rev13062020.pdf.
- Ibrahim, Nana Sudjana, and Nana Sudjana. "Penelitian Dan Penilaian Pendidikan." *Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 2001.

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Katahati, 2022.

- Irfan, Muhammad. "Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya Dalam Menghadapi Gelombang Modernisasi." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 8, no. 1 (2017). <http://www.ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/164>.
- Latipah, Eva. "Pengantar Psikologi Pendidikan." *Yogyakarta: Pedagogia*, 2012.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016.
- Meriyati, Meriyati. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 1, no. 1 (2018): 29–34.
- Mohammad, Sohib. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri." *Rineka Cipta*, 2000.
- Nurtiani, Ayi Teiri, and Cahya Murniati. "Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Jasa Bunda Aceh Besar." *Jurnal Buah Hati* 5, no. 1 (2018): 14–20.
- Rahmawati, Ulfah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 97–124.
- Ridwani, M. Ulfie Agits, and Endan Hamdan Ridwan. "Pendidikan Islam Dalam Mengolah Moralitas." *Al-Abqary: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2024): 63–81.
- Soyomukti, Nurani, and Rose Kusumanigrati. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiyono, Prof. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung* 62 (2011): 70.
- Syamsir, Torang. "Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)." *Bandung: Alfabeta* 86 (2014).
- Wijayanto, Arif. "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65.